

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Penerapan *Character Building* Di MIN Sumberjati Kademangan Blitar**

Perlu diketahui bahwa pembahasan merupakan sebuah pendiskusian terhadap sesuatu yang telah ditemukan pada hasil penelitian dengan teori-teori yang telah dipilih dalam sebuah penelitian. Dengan tetap menggunakan tolok ukur yang telah diungkapkan oleh Megawangi, penelitian ini lalu didiskusikan dengan teori-teori yang telah disajikan dalam kajian pustaka di bab II. Oleh karena menggunakan tolok ukur tersebut, maka tolok ukur itulah yang nanti akan digunakan sebagai acuan dalam *character building* yang terjadi di MIN Sumberjati Kademangan Blitar, dan didiskusikan dengan teori para pakar yang telah disajikan. Berikut pembahasannya:

##### **1. Cinta pada Tuhan dan alam semesta**

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pembentukan karakter (*character building*) cinta pada Tuhan di MIN Sumberjati dilakukan oleh guru melalui pembiasaan berdoa bersama sebelum dan sesudah berlangsungnya proses belajar-mengajar. Para guru juga mengajarkan doa-doa harian sebagai media pembentukan karakter kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu, program hafalan al-Qur'an (tahfidzul Qur'an) juga merupakan salah satu bentuk dari penanaman karakter cinta pada Tuhan melalui firman-Nya. Cinta pada Tuhan juga ditanamkan melalui

program shalat berjamaah Dhuhur dan shalat Dhuha bersama-sama secara rutin.

Penerapan *character building* cinta kepada Tuhan dilakukan melalui penerapan sholat Dhuha dalam lingkungan MIN Sumberjati signifikan dengan pendapat Agus Wibowo menyatakan sebagai berikut:

“Kegiatan religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>1</sup>

Sementara itu, *character building* di MIN Sumberjati yang dilakukan melalui penanaman karakter ubudiyah dan akhlakul karimah dengan melalui konsep membaca Asmaul Husna kemudian pembiasaan membaca surat Yasin, surat-surat pendek dan pembiasaan do'a sehari-hari itu dalam artian untuk menekankan pada pembiasaan yang bersifat keagamaan signifikan dengan pendapat Muslich Masnur yang menyatakan bahwa:

“Strategi pendidikan karakter salah satunya dilakukan melalui kegiatan rutin. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat.<sup>2</sup>

Sementara itu, pembiasaan atau penanaman karakter tersebut di MIN Sumberjati merupakan disiplin dengan wali kelas juga signifikan dengan nilai karakter disiplin yang dikemukakan oleh Agus Wibowo yang menyatakan bahwa

---

<sup>1</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Berperadapan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hal 22.

<sup>2</sup>Masnur,Muslich. *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Rosda Karya ,2007), hal 175.

“Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.”<sup>3</sup>

## 2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian

Penerapan karakter tanggungjawab, disiplin dan kemandirian dilakukan oleh para guru dalam memberikan tugas-tugas soal latihan pada para siswa. Pembentukan ketiga karakter tersebut di MIN Sumberjati juga dilakukan oleh para guru dalam pemberian tugas pekerjaan rumah (PR) dan tugas-tugas lainnya. Pembentukan ketiga nilai tersebut juga dilakukan oleh para guru dalam memberikan tanggungjawab tugas piket kelas.

Berdasarkan hal di atas jelas bahwa penanaman nilai karakter tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian itu sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikemukakan oleh Agus Wibowo yang menyatakan bahwa:

“Tanggungjawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.”<sup>4</sup>

Sedangkan mengenai kemandirian, Agus Wibowo menyatakan bahwa mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>5</sup>

Selanjutnya pembentukan karakter tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian dilakukan dari pembiasaan datang pagi di MIN Sumberjati sesuai dengan strategi pendidikan karakter berupa kegiatan rutin yang disampaikan oleh Muslich Masnur bahwa:

---

<sup>3</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, hal 22

<sup>4</sup> *Ibid...*, hal. 22.

<sup>5</sup> *Ibid...*, hal. 22.

“Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh : kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.<sup>6</sup> Tentu saja kegiatan rutin datang pagi tepat waktu yang dilakukan secara konsisten secara rutin termasuk bagian dari rutinitas di lingkungan MIN Sumberjati yang dapat dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan lainnya atau semacamnya.

Selanjutnya kegiatan spontan dalam pelaksanaan *character building* di MIN Sumberjati juga signifikan dengan pendapat Muslich Masnur yang menyajikan “kegiatan spontan” sebagai strategi pendidikan karakter yang bisa dilakukan di sekolah. Masnur menyatakan:

“Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik.<sup>7</sup>

Jadi, ketika anak berbuat kurang tepat atau kurang baik maupun kurang benar terkait kedisiplinan, maka anak tersebut secara spontan diberi poin pelanggaran dengan bentuk stempel kudis (kurang disiplin) oleh para guru di MIN Sumberjati.

Begitu pula, pelaksanaan pembentukan karakter tersebut dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan rutin misalnya seperti diadakan apel setiap hari Senin sampai Kamis, dan ketika hari Jum’at dan Sabtu diadakan sholat Dhuha berjamaah. Dan untuk kegiatan yang lain untuk hari Rabu setelah apel juga ada kegiatan Rabu bersih (pemungutan sampah) dalam waktu 15 menit. Hal tersebut signifikan dengan pendapat

---

<sup>6</sup> Masnur, Muslich. *Pendidikan...*, hal 175.

<sup>7</sup> *Ibid...*, hal 175.

Mislich Masnur strategi pendidikan karakter melalui kegiatan rutin sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

### 3. Toleransi dan cinta damai terhadap sesama

Pemberian saran sebagaimana dalam pelaksanaan pembentukan karakter toleransi dan cinta damai terhadap sesama di MIN Sumberjati terasa signifikan dengan pendapat Muslich Masnur yang menyatakan bahwa:

“Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.<sup>8</sup>

Selanjutnya penanaman karakter dengan tolok ukur pendidikan karakter KI 1 dan KI 2 yang telah dicanangkan oleh Kemendiknas yang dilaksanakan di MIN Sumberjati signifikan dengan pendapat Muslich Masnur yang menyatakan bahwa:

“Strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan. Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.<sup>9</sup>

### 4. Baik dan rendah hati

Tampak penanaman karakter baik dan rendah hati dipraktekkan oleh para siswa dalam bersalaman mencium tangan kepada para guru. Tampak pula, kerendahan hati juga dilakukan oleh para siswa saat bertanya pada para guru, mereka melakukannya dengan kerendahan hati,

---

<sup>8</sup> Masnur, Muslich. *Pendidikan...*, hal 175.

<sup>9</sup> *Ibid*, Masnur..., hal 175.

sopan santun dan penuh kebaikan. Hal tersebut signifikan dengan pendapat Shofwan yang menyatakan bahwa:

“Pembentukan karakter (*character building*) secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian yang mulia dan budi pekerti yang baik sehingga karakter terbentuk dan menjadi ciri khas peserta didik.<sup>10</sup>

Karakter baik dan rendah hati juga ditanamkan oleh para guru melalui berbagai mata pelajaran terutama Akidah Akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak misalnya, rendah hati diistilahkan dengan bahasa Arab “*tawadlu*” yang hendaknya harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) disebutkan bahwa seseorang harus berbuat baik kepada sesama manusia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muslich Masnur yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kegiatan yang diprogramkan.<sup>11</sup> Yakni dapat diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran yang telah diprogramkan oleh lembaga sekolah.

##### 5. Kepemimpinan dan keadilan

Penanaman karakter kepemimpinan tampak di MIN Sumberjati manakala memberikan tugas pada para siswa dalam memimpin upacara rutin tiap hari Senin pagi. Tampak pula, penanaman karakter kepemimpinan dilakukan oleh guru manakala menjadikan siswa didiknya

---

<sup>10</sup> Arif Muzayin Shofwan, “Membentuk Generasi Berkarakter melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah”, dalam Arif Setiawan, dkk., (Ed), 2017. *Menyelamatkan Masa Depan Generasi Emas Bangsa (Catatan Kritis dan Sharing Pengalaman Guru di Indonesia)*. Malang: UMM Press, hal. 479.

<sup>11</sup> Masnur, Muslich. *Pendidikan...*, hal 175.

sebagai ketua kelas, imam shalat Dhuha, dan sebagainya. Dalam penanaman karakter tersebut juga tampak karakter keadilan. Sebab semua siswa bisa menjadi kepemimpinan tersebut tanpa pandang bulu. Siapapun bisa menjadi pemimpin sesuai bakatnya. Begitu pula, pemilihan ketua kelas juga dilakukan secara adil dan demokratis. Inilah bentuk pembentukan karakter kepemimpinan dan keadilan yang diterapkan di lingkungan MIN Sumberjati. Gambaran kepemimpinan dengan cara demokratis ini signifikan dengan pendapat Agus Wibowo yang menyatakan bahwa demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Agus Wibowo nilai karakter kreatif merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dikembangkan di dalam dunia pendidikan. Pernyataan di atas juga sekaligus mengandung nilai karakter disiplin yang menurut Agus Wibowo diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>13</sup> Dengan demikian apa yang diterapkan dalam pembentukan karakter di MIN Sumberjati signifikan dengan makna yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan.

6. Kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah

Penanaman karakter percaya terhadap diri sendiri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah ditemukan dalam aktivitas siswa-siswi MIN Sumberjati yang mampu bertanya kepada para gurunya tentang hal-hal

---

<sup>12</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, hal 22

<sup>13</sup> *Ibid*, Agus..., hal 22

yang belum paham dan sulit signifikan dengan nilai-nilai karakter yang telah dikemukakan oleh Agus Wibowo. Dan Wibowo telah menyatakan bahwa:

“Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>14</sup>

Selanjutnya, penanaman karakter kepercayaan melatih terhadap anak pada setiap even kegiatan yang dikembangkan oleh warga sekolah MIN Sumberjati, baik dari guru, siswa, dan lainnya signifikan dengan pendapat Muslich Masnur terkait pengintegrasian pendidikan karakter dalam kegiatan yang telah diprogramkan oleh lembaga sekolah.<sup>15</sup>

#### 7. Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama

Pembentukan karakter kasih sayang, kepedulian dan kerjas sama di MIN Sumberjati melallui keteladanan signifikan dengan Muslich Masnur yang menyatakan bahwa:

“Strategi pendidikan karakter di madrasah dapat dilakukan melalui keteladanan/ccontoh. Artinya, keteladanan tersebut bisa dilakukan oleh pegawai, kepala sekolah, guru, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didiknya.<sup>16</sup>

Sedangkan penanaman karakter kerja sama yang ditanamkan para guru dalam pemberian tugas-tugas kelompok di MIN Sumberjati, walau tentu ada beberapa kekurang kompakn sesama anggota kelompok pada kelas I. Hal ini bisa dimaklumi, sebab siswa kelas I terkadang masih sulit untuk diorganisasikan menjadi satu kelompok. Hal tersebut sesuai

---

<sup>14</sup> *Ibid...*, hal 22

<sup>15</sup> Lihat Masnur, Muslich. *Pendidikan...*, hal 175.

<sup>16</sup> *Ibid*, Masnur, ..., hal 175.

dengan pendapat Kak Seto sebagaimana dikutip Ngainun Naim yang menyatakan bahwa anak bukanlah orang dewasa, dan dunia mereka adalah dunia bermain.<sup>17</sup>

#### 8. Hormat dan santun

Pembentukam karakter hormat dan santun di MIN Sumberjati dilakukan oleh semua guru, terutama guru Akidah Akhlak, sebab di madrasah hal ini memang berkaitan dengan mata pelajaran tersebut. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak misalnya disebutkan bahwa seseorang harus menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Sikap dan perilaku hormat dan santun juga diwujudkan oleh para siswa MIN Sumberjati manakala menyapa para bapak dan ibu gurunya. Hal tersebut rata-rata sudah menjadi tradisi yang baik di lingkungan MIN Sumberjati. Demikian ini signifikan dengan pendapat Muslich Masnur yang menyatakan bahwa:

“Strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian kegiatan yang diprogramkan<sup>18</sup>

Yakni, seperti melalui mata pelajaran Akidah Akhlak dengan kegiatan sehari-hari lainnya.

Perilaku hormat dan santun di lingkungan MIN Sumberjati juga dilakukan melalui tebar salam yang baik kepada semua guru dan kawan-kawannya. Perilaku sopan dan santun dilakukan dengan beberapa hal, yakni diawali dari berjabat tangan di depan dan dilanjutkan dengan tebar

---

<sup>17</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2012), hal 75.

<sup>18</sup> Masnur, Muslich. *Pendidikan...*, hal 175.

salam terhadap baik guru dan sesama teman. Tentu saja hal semacam ini menjadi perilaku yang baik dalam pembentukan karakter (*character building*) di lingkungan MIN Sumberjati, Kademangan, Blitar dan signifikan dengan nilai-nilai karakter yang telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan karakter.

#### 9. Kejujuran

Karakter kejujuran di MIN Sumberjati diterapkan pula melalui mata pelajaran Akidah Akhlak. Dalam mata pelajaran Akhidah Akhlak terdapat pengajaran kejujuran (*as-sidqu*). Seseorang hendaknya berlaku jujur dalam setiap gerak-gerik dan langkah hidupnya. Dalam mata pelajaran Fikih, kejujuran diungkapkan dalam akad jual-beli. Dalam mata pelajaran Fikih disebutkan bahwa seorang pedagang harus berperilaku jujur dan menjauhi riba. Kejujuran dinyatakan sebagai nilai yang berkarakter signifikan dengan pendapat Agus Wibowo yang menyatakan bahwa:

“Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.”<sup>19</sup>

Pembentukan karakter jujur juga diterapkan melalui media buku penghubung di MIN Sumberjati. Dan dalam buku penghubung, siswa diharapkan menuliskan aktifitasnya selama di madrasah maupun di rumah secara jujur. Hal semacam ini dengan sesuai pendapat Muslich Masnur yang menyatakan bahwa strategi pendidikan karakter dapat

---

<sup>19</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, hal 22

dilakukan melalui pengintegrasian dalam kegiatan yang telah diprogramkan<sup>20</sup> seperti program melalui media buku penghubung tersebut.

Pembentukan karakter jujur di MIN Sumberjati juga dilakukan melalui “Kantin Jujur” di lingkungan sekolah tersebut. Para siswa boleh membeli dan membayar sendiri barang yang ada di kantin tersebut. Para siswa yang menjadi penjual sekaligus pembeli dengan tolok ukur kejujurannya masing-masing. Hal tersebut signifikan dengan pendapat Muslich Masnur yang menyatakan bahwa strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengkondisian lingkungan.<sup>21</sup> Penyediaan “Kantin Jujur” merupakan bentuk pengkondisian lingkungan yang harus terus dikembangkan.

## **B. Peran Warga Madrasah dalam Penerapan *Character Building* Di MIN Sumberjati Kademangan Blitar**

Peran warga madrasah terutama para guru pendamping sangat urgen dalam menentukan keberhasilan pembentukan karakter (*character building*) bagi para siswa di MIN Sumberjati. Sebab seorang guru dituntut menjadi teladan bagi para siswanya. Guru harus bisa membangkitkan minat peserta didiknya. Guru harus bisa mengembangkan ketrampilan sosial peserta didiknya baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Guru harus bisa memotivasi peserta didiknya ke arah karakter yang lebih baik. Dan masih banyak lagi peran guru dalam pembentukan karakter anak didiknya. Berikut

---

<sup>20</sup> Masnur, Muslich. *Pendidikan...*, hal 175.

<sup>21</sup> *Ibid*, Masnur, ..., hal 175.

pembahasan peran guru terhadap nilai-nilai karakter yang telah ditawarkan oleh Megawangi sebagaimana patokan sembilan point di atas.

1. Peran guru terhadap karakter cinta pada Tuhan dan alam semesta

Yakni, seorang guru berperan membentuk karakter cinta pada Tuhan dan alam semesta pada anak didiknya. Guru yang memiliki karakter cinta kasih pada Tuhan dan alam semesta, tentu saja menjadi tauladan yang tak bisa terelakkan bagi siswa-siswinya.

Peran guru terhadap anak terkait sholat Dhuha sebagai pendamping dan sebagai guru kelas yang juga harus ikut serta dalam pelaksanaan sholat Dhuha sesuai dengan pendapat Dharma Kesuma yang menyatakan bahwa seorang guru harus bisa membangkitkan perhatian peserta didik.<sup>22</sup> Hal itu juga signifikan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa peran guru di antaranya sebagai pembimbing.<sup>23</sup> Yakni kehadiran guru di sekolah mampu membimbing siswa menjadi generasi muda yang bersusila, yang cakap dan memiliki nilai karakter berbudi pekerti yang baik.

Selanjutnya, peran guru di MIN Sumberjati hanya bersifat memantau perkembangan karakter anak didiknya, terlebih khusus bagi wali kelas signifikan dengan pendapat Dharma Kesuma yang menyatakan bahwa:

“Peran guru salah satunya adalah harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individual agar dapat

---

<sup>22</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* : (Bandung : PT Remaja Rosda karya, 2012), hal 47

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, ( Jakarta, PT Rineka Cipta, 2005), hal 44.

melayani peserta didiknya sesuai dengan perbedaan masing-masing.<sup>24</sup>

Hal tersebut di atas juga signifikan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarh yang menyatakan peran guru di antaranya sebagai evaluator, konesolor, dan mediator.<sup>25</sup>

Peran guru sebagai motivator dalam pembentukan karakter di MIN Sumberjati signifikan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa peran guru di antaranya sebagai motivator.<sup>26</sup> Selain itu, sesuai pendapat Djamarah guru dalam hal tersebut berperan sebagai mediator.<sup>27</sup> Yakni guru berperan menjadi media dalam pembentukan karakter dalam dunia pendidikan guna mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah.

2. Peran guru terhadap karakter tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian

Yakni, seorang guru memiliki peran untuk menjadikan anak didiknya sebagai individu yang berkarakter tanggungjawab, disiplin, dan mandiri signifikan dengan pendapat Dharma Kesuma yang menyatakan bahwa:

“Seorang guru berperan mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial baik di kelas maupun di luar kelas.”<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter...*, hal 47

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal 44

<sup>26</sup> *Ibid*, Syaiful..., hal 44

<sup>27</sup> *Ibid*,..., hal 44

<sup>28</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter...*, hal 47

Demikian juga, seorang guru berperan membangkitkan anak didiknya untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri tentang pengetahuan.

Selanjutnya, khususnya bagi guru wali kelas di MIN Sumberjati yang berperan sifatnya pemantauan setiap saat, artinya kalau siswa itu sebagai pelaku sehingga sangat mempengaruhi terhadap bagaimana karakter itu muncul atau tidak dan kalau guru sering mengingatkan dan juga memberi teguran, sesuai dengan pendapat Dharma Kesuma yang menyatakan bahwa:

“Seorang guru memiliki peran sebagai penyelidik. Yakni guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individual agar dapat melayani mereka sesuai perbedaan yang ada.”<sup>29</sup>

Selanjutnya, peran guru MIN Sumberjati dalam pembentukan karakter tanggungjawab, disiplin dan mandiri adalah sebagai pembina yang mendampingi dan mengawasi penanaman nilai karakter sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing.<sup>30</sup>

### 3. Peran guru terhadap karakter toleransi dan cinta damai terhadap sesama

Yakni, sebuah peran bagi para guru di MIN Sumberjati untuk menjadikan anak didiknya menjadi anak didik yang berkarakter toleran dan cinta damai terhadap sesama. Salah satu peran guru dalam hal ini adalah memberi suri tauladan agar madrasah selalu kondusif, damai, dan tak ada pergolakan apapun sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri

---

<sup>29</sup> *Ibid...*, hal 47

<sup>30</sup> Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal 44

Djamarah yang menyatakan bahwa guru berperan juga sebagai mediator, pembimbing, motivator, dan evaluator.<sup>31</sup>

Sementara itu, peran guru terhadap pembentukan karakter agar tidak saling bertengkar dan mengolok-olok salah satunya adalah berperan sebagai orang yang mendampingi dan mengarahkan kepada karakter yang benar, signifikan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan guru sebagai pembimbing dan mediator. Yakni sebagai media pembentukan karakter bagi anak didiknya.<sup>32</sup>

Selain hal di atas, peran guru dalam pembentukan karakter toleransi dan cinta damai salah satunya adalah sebagai observator atau orang yang mengobservasi. Dengan demikian, kalau peran guru hanya sebagai observator tentu dia akan mengobservasi karakter-karakter siswa-siswinya dan kemudian menuangkannya dalam bentuk penilaian. Ini merupakan pembentukan karakter dalam pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendiknas.

#### 4. Peran guru terhadap karakter baik dan rendah hati

Yakni, seorang guru berperan membentuk anak didiknya berkarakter baik dan rendah hati. Dalam hal ini, seorang guru berperan sebagai model (tauladan) yang baik bagi para peserta didiknya di MIN Sumberjati sesuai pendapat Dharma Kesuma bahwa seorang guru harus

---

<sup>31</sup> *Ibid*, Syaiful..., hal 44

<sup>32</sup> Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal 44

dapat membangkitkan minat peserta didiknya untuk aktif dalam berfikir dan menemukan sendiri pengetahuan.<sup>33</sup>

Selain itu, peran guru dalam pembentukan karakter baik dan rendah hati adalah sebagai pendidik dan pengajar. Dengan demikian peran guru dalam hal ini berperan sebagai pendidik dan pengajar yang tentu saja harus juga memberikan teladan secara riil bagi siswa-siswinya. Sebab teladan secara riil dalam perilaku kesehariannya inilah yang akan menjadikan keberhasilan membentuk karakter yang dimaksudkannya.

#### 5. Peran guru terhadap karakter kepemimpinan dan keadilan

Yakni, seorang guru memiliki andilyang cukup besar untuk menjadikan anak didiknya berkarakter sebagai pemimpin dan orang yang adil. Peran guru dalam hal ini juga sebagai pembimbing. Misalnya, seorang guru membimbing anak didiknya sebagai ketua atau pimpinan kelas. Seorang guru membimbing anak didiknya sebagai pimpinan pramuka dan pimpinan upacara di MIN Sumberjati sesuai dengan pendapat Dharma Kesuma yang menyatakan bahwa guru harus bisa mengembangkan sikap peserta didiknya dalam membina hubungan sosial, baik di kelas maupun di luar kelas.<sup>34</sup>

Sementara itu, seorang guru sebagai pembentuk karakter anak didik yang adil berperan sebagai pembimbing. Misalnya, dalam pemilihan ketua kelas, seorang guru harus adil. Di MIN Sumberjati, biasanya pemilihan kelas dilakukan secara suara yang terbanyak. Mereka yang

---

<sup>33</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter...*, hal 47

<sup>34</sup> *Ibid*

mendapat suara terbanyak akan menjadi ketua kelas. Suara terbanyak kedua akan menjadi wakil kelas. Suara terbanyak ketiga akan menjadi sekretaris kelas. Dan suara terbanyak keempat akan menjadi bendahara kelas. Hal yang terjadi di MIN Sumberjati ini signifikan dengan pernyataan Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa seorang guru berperan sebagai pembimbing.<sup>35</sup>

6. Peran guru terhadap karakter kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah

Yakni, seorang guru memiliki peran yang urgen untuk menjadikan anak didiknya memiliki karakter percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah. Dalam hal ini, salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing anak didiknya. Guru membimbing agar anak didiknya memiliki sikap percaya diri dari segi apapun. Guru membimbing anak didiknya agar kreatif dalam hal apapun. Dan guru membimbing anak didiknya agar kerja keras dan pantang menyerah. Peran guru sebagai pembimbing tersebut signifikan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah sebagaimana yang telah disebutkan di atas.<sup>36</sup>

Selain itu, peran seorang guru dalam pembentukan karakter percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah adalah sebagai pengajar dan pendidik. Yakni, seorang guru mengajarkan bagaimana anak didiknya harus bisa berkarakter percaya diri. Seorang guru mengajarkan bagaimana anak didiknya harus bisa berkarakter kreatif. Seorang guru

---

<sup>35</sup> Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal 44

<sup>36</sup> *Ibid*, Syaiful..., hal 44

mengajarkan agar anak didiknya berkarakter sebagai pekerja keras dan pantang menyerah. Inilah salah satu peran guru sebagai pengajar dan pendidik.

7. Peran guru terhadap karakter kasih sayang, kepedulian dan kerja sama

Yakni, seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam menjadikan anak didiknya memiliki karakter kasih sayang, peduli dan bisa diajak kerjasama. Peran guru di sini salah satunya adalah sebagai pengajar dan pendidik. Guru harus bisa mendidik dan mengajar anak didiknya memiliki perilaku kasih sayang. Guru harus bisa mendidik dan mengajar anak didiknya perilaku peduli terhadap sesama. Guru harus bisa mendidik dan mengajar anak didiknya bisa saling kerjasama antara satu dengan lainnya.

Peran guru harus bisa mendidik dan mengajar di MIN Sumberjati signifikan dengan pendapat Dharma Kesuma yang menyatakan bahwa guru harus bisa membangkitkan perhatian pada peserta didiknya.<sup>37</sup> Termasuk membangkitkan anak didiknya agar memiliki kasih sayang, peduli dan kersajama terhadap sesama. Hal ini juga signifikan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa peran guru salah satunya adalah sebagai motivator.<sup>38</sup>

8. Peran guru terhadap karakter hormat dan santun

Yakni, seorang guru memiliki peran yang urgen untuk menjadikan anak didiknya memiliki karakter hormat dan santun. Dalam hal ini, salah

---

<sup>37</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter...*, hal 47

<sup>38</sup> Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal 44

satu peran guru adalah memberi suri tauladan karakter hormat dan santun pada anak didiknya. Seorang guru harus mengajarkan hal ini melalui suri tauladan hidupnya sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah signifikan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa salah satu peran guru adalah sebagai mediator.<sup>39</sup> Yakni menjadi media dalam pembentukan karakter bagi anak didiknya di dalam dan di luar sekolah.

Selain itu, peran guru dalam pembentukan karakter hormat dan santun salah satunya adalah sebagai pengajar dan pendidik. Seorang guru harus mengajarkan perilaku hormat dan santun. Hal tersebut dapat diajarkan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, PKn, dan mata pelajaran lainnya. Akan tetapi yang lebih mengena adalah pengajaran dengan tauladan secara riil.

Dengan demikian, suri tauladan hormat dan santun harus dilakukan oleh guru secara riil, baik di luar maupun dalam sekolah. Hal tersebut signifikan dengan pendapat Dharma Kesuma yang menyatakan bahwa; “Guru harus berperan membangkitkan perhatian peserta anakdidiknya dan membangkitkan minat anak didiknya untuk berfikir menemukan ilmu pengetahuannya secara mandiri.<sup>40</sup>

#### 9. Peran guru terhadap karakter kejujuran

Yakni, seorang guru berperan membentuk karakter jujur pada anak didiknya. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, kejujuran diistilahkan

---

<sup>39</sup> Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal 44

<sup>40</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter...*, hal 47

sebagai “as-sidqu” artinya jujur. Dalam hal ini, seorang guru Akidah Akhlak harus mengajarkan bab kejujuran kepada para siswanya. Yakni jujur dalam ucapan dan perbuatan sehari-hari. Seseorang tidak boleh berbohong kepada siapapun juga. Sifat Nabi Muhammad SAW adalah jujur (as-sidqu), tentu harus dimiliki oleh setiap umatnya.

Selanjutnya, peran guru dalam pembentukan sikap jujur di MIN Sumberjati adalah dengan cara memberi tauladan secara nyata. Sebab peran nyata ini akan sangat mempengaruhi peserta didiknya. Pernyataan yang demikian itu signifikan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing.<sup>41</sup>

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat *Character Building* Di MIN Sumberjati Kademangan Blitar**

Dalam pembentukan karakter (*character building*) di MIN Sumberjati Kademangan Blitar tentu saja ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Dalam pembahasan ini, sesuai dengan fokus penelitian yang ada, akan membahas beberapa pendukung dan penghambat pembentukan karakter (*character building*) di MIN Sumberjati tersebut. Berikut pembahasan yang dimaksud :

---

<sup>41</sup> Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal 44

## 1. Pendukung dan penghambat cinta pada Tuhan dan alam semesta

Beberapa faktor pendukung yang mendukung karakter cinta pada Tuhan dan alam semesta. Faktor pendukung cinta pada Tuhan salah satunya adalah fasilitas tempat ibadah. Sementara faktor pendukung cinta pada alam semesta adalah lingkungan yang bersih dan menarik di MIN Sumberjati signifikan dengan pendapat Rusnak yang menyatakan bahwa salah satu pendorong untuk pembelajaran karakter adalah lingkungan sekolah (*a positive school environment helps build character*)<sup>42</sup>

Selanjutnya faktor pendukung terbentuknya karakter cinta pada Tuhan dan alam semesta berawal dari karakter bapak dan ibu guru pengajar di MIN Sumberjati itu sendiri, sesuai dengan pendapat Dedi Supriyadi yang menyatakan bahwa:

“Kreativitas, bagi anak yang kreatif akan mampu menghasilkan hal-hal mengenai berbagai karakter dengan baik, berdasarkan pengalaman yang telah diperolehnya dan menerima dari pihak lain (guru/warga madrasah).<sup>43</sup>

Selanjutnya, faktor penghambat dalam pembentukan karakter cinta pada Tuhan dan alam semesta dipandang tidak ada atau belum ada. Hal ini didasarkan pemikiran bahwa semua proses pembentukan karakter di MIN Sumberjati tersebut dipandang lancar tanpa hambatan.

---

<sup>42</sup> Tiromothy Rusnak, *An Integrtd Approach to Chacacter Aducation*, ( California : A Sage Publications Compani, 199 ), hal. 4.

<sup>43</sup> Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 83-88

2. Pendukung dan penghambat tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian

Faktor pendukung pembentukan karakter tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian itu tergantung pada sumber daya manusia (SDM) dari guru masing-masing, signifikan dengan pendapat Dedi Supriyadi yang menyatakan bahwa:

“Sikap dan kebiasaan belajar, bagi siswa yang mempunyai sikap kebiasaan belajar yang bagus – terencana, sistematis, dan terarah – akan menjadikan pembentukan karakter sebagai sesuatu yang bermakna dalam rangka meningkatkan kualitas karakter pada dirinya.<sup>44</sup>

Selain itu, faktor pendukung tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian berasal dari fasilitas yang ada di MIN Sumberjati, misalnya buku penghubung. Dari sini tampak bahwa buku penghubung juga menjadi faktor pendukung terciptanya pembentukan ketiga karakter yang dimaksud. Sementara itu, satpam juga sebagai faktor pendukung ketiga karakter itu pula.

Selanjutnya, faktor pendukung pembentukan karakter tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian salah satunya adalah pengawasan dan pembinaan dari bapak atau ibu wali kelas. Dari sini tampak bahwa faktor pendukungnya adalah pengawasan dan pembinaan dari bapak dan ibu guru. Faktor pendukung berupa pengawasan ini tentunya harus didukung oleh kapasitas pendidik di sekolah tersebut. Agus Zainul Fitri dalam hal ini menyatakan bahwa:

---

<sup>44</sup> Dedi Supriyadi, *Membangun...*, hal. 88

“Kapabilitas pendidik yang masih rendah dapat menjadi penghambat penerapan pendidikan karakter di madrasah.<sup>45</sup>

Adapun faktor penghambatnya adalah pengkondisian anak-anak yang sulit apabila diberi tanggungjawab dan semacamnya tentu harus mempertimbangkan motivasi belajar masing-masing anak didik. Dedi Supriadi menyatakan bahwa:

“Siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan mampu menyerap berbagai nilai secara mudah dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan kebiasaan belajar bagi siswa yang bagus, terencana, sistematis, dan terarah akan menjadikan pembentukan karakter sebagai sesuatu yang bermakna dalam rangka peningkatan karakter dirinya.<sup>46</sup>

Demikian inilah salah satu penghambat pembentukan karakter tanggungjawab, disiplin dan mandiri di lingkungan MIN Sumberjati, Kademangan, Blitar.

### 3. Pendukung dan penghambat toleransi dan cinta damai terhadap sesama

Dalam pengamatan peneliti, beberapa pendukung terbentuknya karakter toleransi dan cinta damai terhadap sesama salah satunya adalah budaya yang sudah mengakar di MIN Sumberjati saling hidup toleran yang berbasis ubudiyah dan aklhakul karimah terhadap sesama kawannya. Tentu saja, pernyataan di atas juga harus memperhatikan pengalaman pra sekolah anak didiknya. Dedi Supriadi menyatakan bahwa:

“Bagi siswa yang sudah terbiasa dengan pendidikan perilaku pada masa pra sekolah akan memudahkan mereka menerima sebuah arti ataupun perilaku secara optimal.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 132.

<sup>46</sup> Dedi Supriadi, *Membangun...*, hal. 87.

<sup>47</sup> *Ibid*, Dedi ..., hal. 83.

Dengan demikian, cinta damai yang dimaksud adalah cinta damai manakala melakukan bentuk ubudiyah bersama-sama. Sementara toleran dalam hal ini adalah tidak semua siswa yang belum bisa memakai mukena lalu dipaksa memekainya, tetapi mereka diajari dan dibimbing untuk menggunakannya.

Adapun salah satu penghambatnya adalah realitas toleransi dan cinta damai di lingkungan madrasah kadang berbeda dengan apa yang dilakukannya di rumah. Misalnya, mereka di sekolah diajari bersikap toleran dan mampu mempraktekkannya, namun belum tentu mampu mempraktekkan di rumah. Mereka di sekolah diajari berkarakter cinta damai dan mampu mempraktekkannya, namun belum tentu mampu mempraktekkannya di rumah. Dengan demikian, Agus Zainul Fitri memberikan komentar bahwa:

“Masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam sistem pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan siswa bisa diukur melalui atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku.<sup>48</sup>

Tentu saja, adanya buku penghubung dapat menjadi media untuk keberhasilan penerapan pendidikan karakter dalam pengaruh paham behaviorisme yang dimaksud.

Adapun penghambat dari pembentukan karakter toleran dan cinta damai adalah manakala keberadaan siswa-siswi sudah ada di rumah masing-masing. Para guru tidak bisa memantau keberadaan mereka. Apakah mereka lalu setelah di rumah selalu bertengkar dan tidak toleran

---

<sup>48</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 132.

dengan kakaknya dan adiknya. Inilah yang menjadi penghambat untuk memantau siswa-siswi dari sekolah. Namun adanya buku penghubung bisa sebagai media untuk mengatasi hal tersebut walau tidak bisa maksimal sebagaimana yang diharapkan pihak sekolah.

#### 4. Pendukung dan penghambat karakter baik dan rendah hati

Adapun pendukung terbentuknya karakter baik dan rendah hati salah satunya berasal dari SDM masing-masing guru. Kalau SDM masing-masing guru MIN Sumberjati baik dan rendah hati, tentu akan ditiru oleh para siswanya.

Dengan demikian, SDM masing-masing guru merupakan faktor yang paling urgen dalam mendukung terbentuknya karakter baik dan rendah hati pada siswa-siswi di MIN Sumberjati Kademangan Blitar. Hal tersebut signifikan dengan pendapat Agus Zainul Fitri yang memasukkan kapasitas pendidik sebagai pendukung dan penghambat penerapan character building di lembaga sekolah.<sup>49</sup>

Sementara itu, penghambat terbentuknya karakter baik dan rendah hati salah satunya adalah pengaruh-pengaruh dari luar, pengaruh-pengaruh sinetron yang tidak mendidik, dan semacamnya. Hal tersebut mendapat tanggapan dari Mark Mning yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan karakter di sekolah/madrasah akan terasa penuh ataupun hambar apabila ada sebuah penyakit dari luar sekolah dan penyakit yang dimaksudkan penyakit yang bertentangan dengan nilai-nilai moral masih merajalela di tengah-tengah institusi pendidikan agama dan sebagainya yang berhubungan dengan nilai moral / karakter siswa. Misalnya: korupsi, para politisi mau

---

<sup>49</sup> Lihat Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 132.

menang sendiri, kras kepala, malas, tidak mempunyai tanggung jawab atas wewenang yang telah diberikan, kurang disiplin, kurang mempunyai rasa kasih sayang, atau disebut dengan perilaku agresif.<sup>50</sup>

#### 5. Pendukung dan penghambat kepemimpinan dan keadilan

Faktor pendukung terbentuknya karakter kepemimpinan salah satunya adalah kepemimpinan itu langsung diteladankan oleh para guru MIN Sumberjati. Misalnya, para guru MIN Sumberjati tidak segan mencontohkan dirinya sebagai pemimpin tahlil, shalat Dhuha, upacara, baris, olah raga, dan sebagainya. Begitu pula, karakter keadilan juga diteladankan oleh para guru manakala mengadakan pilihan ketua kelas. Sikap demokratis dalam memilih ketua kelas diajarkan oleh guru dengan menggunakan pilihan terbanyak untuk menjadi ketua kelas.

Adapun penghambat terbentuknya karakter kepemimpinan bagi siswa-siswi salah satunya adalah budaya yang saling menunjuk kawannya agar jadi pimpinan. Hal ini tentu saja sangat terkait dengan demokratisasi sebuah pendidikan. Agus Zainul Fitri yang menyatakan bahwa:

“Demokratisasi pendidikan di mana kekuatan akar rumput yang seharusnya menjadi penggerak utama demokratisasi pendidikan tidak jarang mendapat tempat. Padahal esensi pembaharuan pendidikan ke arah pendidikan.<sup>51</sup>

Dari sini ada kemungkinan bahwa pembaharuan dalam dunia pendidikan untuk menjadikan anak didik sebagai pimpinan-pimpinan harus semakin mendapat tempat yang layak di hadapan para pendidik.

---

<sup>50</sup> Mark Mning, *Agresion and An-Sosial Behavior in Childhood and Adolescence*, ( New York : Pergamon Press, Ltd, 1978), hal.48.

<sup>51</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 132.

Selanjutnya, penghambat terbentuknya karakter keadilan salah satunya adalah manakala seorang siswa berada di rumah, dan ini tentu lepas dari pantauan para guru MIN Sumberjati. Tentu saja faktor penghambat yang demikian itu tergantung sikap belajar siswa-siswi masing masing. Dedi Supriadi menyatakan bahwa siswa-siswi yang memiliki kebiasaan bagus, terencana, sistematis dan terarah akan menjadikan pembentukan karakter sebagai sesuatu yang bermakna dalam rangka meningkatkan kualitas karakter pada dirinya.<sup>52</sup>

6. Pendukung dan penghambat kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah

Salah satu pendukung terbentuknya karakter percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah di MIN Sumberjati adalah SDM masing-masing guru itu sendiri. Bila para guru berkarakter dengan karakter tersebut, maka ia akan menjadi suri tauladan siswa-siswinya. Selanjutnya, bila para guru tidak memiliki karakter yang demikian, maka mereka juga akan ditiru oleh murid-muridnya pula

Dengan demikian, SDM masing-masing guru menjadi faktor terbentuknya karakter apapun bagi siswa-siswinya. Sebab menurut Agus Zainul Fitri bahwa:

“Kapasitas pendidik yang masih rendah juga menjadi penghambat terbentuknya *character building* yang memadai. Lanjutnya bahwa pragmatisme seorang guru dalam mencapai tujuan materiil yang semestinya dia harus menjadi ajang pemanusiaan manusia juga menjadi penghambat penerapan *character building* di sekolah.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Dedi Supriadi, *Membangun...*, hal. 87.

<sup>53</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 132.

Sementara itu, faktor penghambat terbentuknya karakter percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah pada dasarnya tergantung pada sifat bawaan siswa-siswinya. Bila sifat bawaan siswa itu percaya diri, dia akan percaya diri. Bila sifat bawaan siswa itu kreatif, dia akan kreatif. Bila sifat bawaan siswa itu pekerja keras, dia akan bekerja keras. Bila sifat bawaan siswa itu pantang menyerah, dia akan pantang menyerah. Hal ini sesuai dengan pendapat Dedi Supriadi yang memasukkan pengalaman pra sekolah sebagai pendukung penerapan character building di lembaga pendidikan. Dan pula lanjut Supriadi bahwa tingkat kecerdasan anak didik juga menjadi pendukung hal tersebut. Anak didik yang cerdas akan mudah menangkap informasi sebuah arti ataupun karakter yang diberikan oleh tenaga pendidik/guru.<sup>54</sup>

#### 7. Pendukung dan penghambat kasih sayang, kepedulian dan kerja sama

Salah satu faktor pendukung terbentuknya karakter kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama di MIN Sumberjati juga berasal dari SDM guru masing-masing. Guru yang mampu mempraktikkan kasih sayang akan ditiru oleh siswa-siswinya. Guru yang bisa mempraktikkan kepedulian akan ditiru oleh para siswanya. Dan guru yang bisa diajak kerjasama juga akan ditiru oleh para siswanya.

Dengan demikian, faktor pendukung dari SDM guru inilah yang harus dikembangkan demi terwujudnya karakter kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama bagi anak didiknya. Sebab dinyatakan oleh Agus Zainul

---

<sup>54</sup> Dedi Supriadi, *Membangun...*, hal. 87.

Fitri bahwa kapasitas pendidik yang masih rendah akan menjadi penghambat penerapan character building di sekolah.<sup>55</sup>

Sementara itu, penghambat terbentuknya karakter kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama di MIN Sumberjati juga terdiri dari beberapa faktor. Faktor siswa dan orang tuanya misalnya. Yakni, karakter orang tua wali murid yang memiliki sifat kasih sayang, peduli, dan kerjasama akan banyak ditiru oleh anaknya. Begitu pula sebaliknya, apabila orang tua wali murid tidak memiliki karakter kasih sayang, peduli dan kerjasama, maka anaknya juga lebih banyak melakukan hal yang sama. Hal ini signifikan dengan pendapat Mark Mning yang menjadikan faktor eksternal di luar pembelajaran di dalam sekolah menjadi faktor penghambat penerapan character building di dalam sekolah.<sup>56</sup> Termasuk sesuatu yang eksternal dari luar sekolah adalah faktor orang tua peserta didik.

#### 8. Pendukung dan penghambat hormat dan santun

Suri tauladan yang baik dari masing-masing guru di MIN Sumberjati akan menjadi pendukung dan penghambat terbentuknya karakter hormat dan santun. Seorang guru yang berkarakter bisa menghormati, akan mendukung terbentuknya anak didik yang mampu menghormati pula. Seorang guru yang berkarakter santun, akan mendukung terbentuknya anak didik yang berkarakter santun pula. Hal tersebut signifikan dengan pendapat Agus Zainul Fitri yang memasukkan kapasitas pendidik yang masih rendah menjadi penghambat penerapan

---

<sup>55</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 132.

<sup>56</sup> Mark Mning, *Aggression ...*, hal.48.

character building di sekolah.<sup>57</sup> Tentu saja, sebaliknya bahwa kapasitas pendidik yang sudah tinggi akan menjadi pendukung terbentuknya penerapan *character building* di sekolah menjadi lebih baik dan optimal.

Selanjutnya, penghambat terbentuknya karakter hormat dan santun adalah pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan film senetron yang kurang baik di televisi. Begitu pula, gambar-gambar yang tidak mendidik hormat dan santun dari media sosial juga akan menghambat terbentuknya karakter tersebut. Hal tersebut signifikan dengan pendapat Mark Mning yang memasukkan faktor eksternal luar sekolah menjadi penghambat penerapan character building di dalam sekolah.<sup>58</sup> Tentu saja gurus harus mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dalam pembentukan karakter anak didiknya.

#### 9. Pendukung dan penghambat kejujuran

Salah satu pendukung terbentuknya karakter di MIN Sumberjati adalah siswa-siswinya yang dari awal memang jujur. Ini sangat mendukung terbentuknya karakter jujur di lingkungan MIN Sumberjati.

Tentu saja, ini merupakan modal utama untuk terbentuknya karakter jujur di MIN Sumberjati Kademangan Blitar. Dan hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh pengalaman pra sekolah anak didik. Dedi Supriadi menyatakan bahwa:

“Siswa yang biasanya sudah terbiasa mendapatkan pendidikan perilaku di masa pra sekolah akan mudah menerima sebuah arti ataupun perilaku baik secara optimal.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Lihat Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 132.

<sup>58</sup> Lihat Mark Mning, *Aggresion ...*, hal.48.

<sup>59</sup> Dedi Supriadi, *Membangun...*, hal. 87.

Oleh karena tidak seratus persen siswa MIN Sumberjati memiliki karakter jujur, maka hal inilah yang menghambat terbentuknya karakter jujur di madrasah tersebut.

Sebagaimana pendapat Dedi Supriadi yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan sama bahwa siswa yang biasanya sudah terbiasa mendapatkan pendidikan perilaku di masa pra sekolah akan mudah menerima sebuah arti ataupun perilaku baik secara optimal.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid*...hal. 87.